



**PEMANFAATAN TRADISI RESIK LAWON SUKU USING SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH LOKAL PADA SMA DI BANYUWANGI**

Oleh

Mahfud¹⁾, I Kadek Yudiana²⁾, Ahmad Firdaus³⁾

^{1,2,3}Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Jl. Adi Sucipto 26 Banyuwangi

E-mail: ¹mahfud@untag-banyuwangi.ac.id, ²ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id,
³Firdaus.Ahmad950@gmail.com

Abstract

Tradition is a habit that is carried out by a group of people so as to produce customs and culture that are increasingly developing and influential in society. "Tradition is the inheritance of a series of habits and values that are passed down from one generation to the next. The existence of the Resik Lawon tradition in the village of Cungking is an interesting thing to study, especially the problem of the development of the Resik Lawon ritual. Traditional values can be integrated into local history subjects at high school in Banyuwangi. The objectives of this study are first, to find out the history of the Resik Lawon tradition; Second, to find out the implementation of the Lawon Resik Tradition; and third, to find out the efforts of the surrounding community to maintain and preserve the existence of the Resik Lawon Tradition, and fourth: The Utilization of the Resik Lawon Tradition of the Using Tribe as a Source for Learning Local History at High Schools in Banyuwangi. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection methods used by observation, interviews and documentation. The stages of data analysis are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. In its history, the tradition of Resik Lawon is a tradition that has existed for a long time and is carried out by the people of the Cungking village which is associated with the existence of a famous figure of Wongso Karyo. In practice they have rules that must be obeyed by the community. The most important elements in preserving a tradition are: Maintaining the tradition by involving the whole community in the ritual process, Promoting the tradition with the aim of introducing tourism objects, and Collaborating with outside parties as funding. Aspects of the procession of the Resik Lawon that are used as a source of cultural history learning are historical aspects related to the historical process of the existence of the Resik Lawon tradition that must be known by students, educational aspects related to learning materials in accordance with the 2013 curriculum and social aspects regarding the characteristics of life. social community that can be learned by students.

Keywords: Lawon Rehearsal, Using Tribe, Learning Resources, Local History

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri beberapa pulau mulai sabangsampai Merauke dengan kekayaan dan potensi alam yang luar biasa. Terdiri dari berbagai pulau yang dipisahkan oleh lautan sehingga menjadikan Indonesia negara banyak memiliki berbagai macam etnis, budaya, tradisi dan suku bangsa.

Suatu tradisi tercipta dari berbagai latarbelakang perbedaan baik dari agama, etnis, suku dan dibentuk oleh kondisi alam serta masyarakat. Malinowski (dalam Indrawardana, 2012). "Bahwa segala aktivitas manusia dan unsur-unsur kebudayaan itu sebenarnya memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan maluri manusia dengan berhubungan dengan seluruh kehidupannya".



Tradisi sebagai kebiasaan yang dilakukan sekelompok masyarakat sehingga menghasilkan adat dan kebiasaan makin lama berkembang dan berpengaruh di masyarakat. “Tradisi adalah pewarisan nilai-nilai kepada generasi kepada generasi berikutnya” (Isyanti, 2007). Nilai budaya ini dianggap baik oleh masyarakat salah satunya upacara tradisional.

Upacara tradisional dikalangan masyarakat sebagai media komunikasi ritual. Tradisi Resik Lawon sebagai upacara tradisional yang dilestarikan. Upacara Tradisional ini dilaksanakan antara tanggal 10-15 Ruwah pada penanggalan kalender Jawa pada hari Kamis atau Minggu di pesarean/makam Buyut Cungking.

Masyarakat sekitar Lingkungan Cungking mengkaitkan Upacara Tradisional dengan ritual tolak balak karena masyarakat meyakini bahwa upacara ini tidak dilakukan maka akan muncul suatu musibah menimpa seluruh masyarakat di lingkungan Cungking (Observasi dengan Tokoh adat, 20 Januari 2021). Ada kajian menarik dalam penelitian ini yaitu air dari bekas bilasan dari kain kafan/Lawon menjadi rebutan masyarakat yang hadir dalam upacara dan sekaligus menyaksikan karena dipercaya memiliki energi untuk tolak balak dan dapat membawa keberkahan. Tradisi mengganti baju petilasan sebagai cara menghormati leluhur meski mereka sudah meninggal.

Selain tradisi resik lawon sebagai wujud menghormati leluhur Buyut Cungking, warga masyarakat lingkungan cungking juga mengadakan ritual tahunan yang dilaksanakan di Baluran. Tradisi resik lawon sebagai ritual yang kaya akan pesan-pesan moral dan relevan untuk dijadikan pendidikan nilai. Menurut Sauri dan Hufat (dalam Muhammad Ali, 2007:53) bahwa nilai-nilai dalam pendidikan dapat membentuk suatu keperibadian manusia seutuhnya salah satunya melalui pembelajaran. Ditekankan Majid

(2007: 2) bahwa inti proses pendidikan adalah pembelajaran”.

Namun, realita dilapangan, belum banyak sekolah yang menempatkan tradisi resik lawon sebagai bagian dari pelajaran muatan lokal terutama dalam kegiatan belajar mengajar di SMA di Banyuwangi. Upaya menjaga dan melestarikan kekayaan daerah untuk keberlangsungan tatanan kehidupan masyarakat, diperlukan strategi yakni penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah.

Hal ini menurut Wangsa (2011: 68) mengatakan, pendidikan dapat menjamin pewarisan kebudayaan dari generasi ke generasi. Pengakuan terhadap eksistensi nilai-nilai budaya dalam tradisi resik lawon melalui pembelajaran muatan lokal ditekankan pada sejarah kebudayaan Banyuwangi, sehingga membentuk kesadaran masyarakat terutama tidak tercerabut dari akar sejarah kebudayaan masyarakat. Berdasarkan latarbelakang tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul : Pemanfaatan Tradisi Resik Lawon Suku Using Sebagai sumber belajar sejarah lokal Pada SMA di Kabupaten Banyuwangi.

LANDASAN TEORI

a. Tradisi

Tradisi berasal berasal dari Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan. Jadi tradisi sesuatu telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Shills, 1981 : 12). Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tradisi sebagai wujud dari kebudayaan akan hidup dan langgeng. Tradisi membentuk sistem kebudayaan sehingga menjadi kokoh. Jika tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir pada saat itu juga.

Suatu tradisi akan bertahan bila berfungsi dalam kehidupan masyarakat



serta adanya suatu keyakinan dari masyarakat untuk menjaga serta memelihara tradisi yang ada. Tradisi memiliki beberapa fungsi yaitu *pertama*, Fungsi sosial yang berfungsi untuk bersosialisasi dengan sesama dan menumbuhkan solidaritas social. Melalui tradisi akan terjadi interaksi sosial dengan masyarakat secara terus-menerus sehingga menumbuhkan intergritas social dan solidaritas sosial (Koentjaraningrat, 1990 : 139). *Kedua*, Fungsi Religius Menurut Baal (1987 : 35) semua religi selalumengandung kebenaran berdasarkan kepercayaan. Jadi religi adalah perbuatan manusia untuk mencapai maksud dengan cara menyadarkan diri pada kekuasaan dari makhluk halus, dewa, roh dan sebagainya yang dianggap gaib.

b. Sumber Belajar

Sumber belajar sejarah adalah segala macam sumber-sumber sejarah atau benda-benda peninggalan sejarah yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang dapat membantu optimalisasi hasil belajar siswa. Menurut Mulyasa (2002 : 48) macam-macam sumber belajar sejarah antara lain: *pertama*, manusia. Dalam proses pembelajaran manusia sebagai sumber utama. Maka usaha mencapai Dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan seorang guru bisa memanfaatkan secara langsung pelaku utama.

Kedua, media pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai alat pengajaran sehingga lebih mudah menyampaikan bahkan membantu siswa dalam mengingat dan memudahkannya isi dalam pelajaran, dan. *Ketiga*, Benda peninggalan dan bangunan bersejarah adalah ditinggalan oleh suatu peristiwa , seperti artefak dan bangunan bersejarah adalah peninggalan dari peristiwa berupa suatu bangunan seperti candi, rumah dan sebagainya.

c. Tradisi sebagai Muatan Lokal

Pembelajaran muatan lokal khususnya kebudayaan masyarakat dalam mempelajari

teori tidak cukup dari sumber-sumber buku pelajaran saja, melainkan diperkuat dengan sumber-sumber pembelajaran lainnya seperti contohnya monumen, museum, candi dan tradisi. Tradisi Resik Lawon sebagai sumber pembelajaran muatan lokal kelas X semester 1 SMA Banyuwangi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam mengkaji Pemanfaatan Tradisi Resik Lawon Suku Using Sebagai sumber belajar sejarah lokal Pada SMA di Kabupaten Banyuwangi adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini untuk menghasilkan data deskriptif dilapangan baik berupa kata tertulis dan lisan dari beberapa orang yang diamati (observasi), diwawancari dan dokumentasi, (Arikunto, 2002: 134). Analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif, yaitu setiap data yang diperoleh dari lapangan selalu diinteraksikan atau dibandingkan dengan unit data yang lain (Miles, M. B., & Huberman, A. M, 2014: 31-33).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Resik Lawon Suku Using di lingkungan Cungking Banyuwangi tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan tokoh yang dipercayai memiliki kekuatan yang bernama Mbah Wongso Atau Wongso Karyo. Berdasarkan cerita yang berkembang di lingkungan masyarakat Cungking bahwa mbah Wongso Karyo berasal dari etnis cina. Kapal yang dinaiki oleh Mbah wongso di bakar oleh VOC bernama Jung. Namun selamat setelah meminta perlindungan kepada orang Blambangan. Kedatangan ditempat baru, mereka mendapatkan tempat tinggal sementara dan memberikan mereka perlindungan dan mempekerjakan mereka.

Mbah wongso dikenal sebagai sosok yang rajin, pekerja keras dengan penampilan rambut kuncung wingking (di kuncung di belakang), sehingga masyarakat lebih mengenalnya sebagai buyut Cungking. Mbah wongso menekuni bidang pertanian dengan



bercocok tanam disawah sebagai bekal dari budaya asalnya yaitu bertani. Karena banyak hasil panen padi masyarakat di makan burung, maka mbah wongso ini mencari cara agar tidak dimakan oleh burung-burung tersebut. Dibuatlah boneka orang-orangan yang menyerupai dengan dibungkus kain kafan. Ternyata apa yang dilakukannya berhasil dan rakyat dapat menikmati hasil pertaniannya.

Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat, Mbah Wongso sering menghilang dari tempat yang satu ketempat lainnya. Sebenarnya tidak menghilang namun banyaknya orang-orangan yang dibuat dan diletakkan disawah dikira mbah wongso yang pindah kesana dan kemari. Selain itu mbah wongso pernah ditus oleh kerajaan mataram untuk mewakili kerajaan Blambangan untuk dijadikan kerajaan pasa dan ditantang adu kekuatan oleh mataram Kadilangu.

Saat itu Kadilangu menggunakan silat dan mbah wongso menggunakan kungfu. Pertarungan terbilang cukup lama namun Kadilangu kalah dan mbah Wongso kembali ke Blambangan. Kemenangan melawan tokoh Mataram membuat Prabu Tawangalun memberikan tanah kepada Wongso Karyo dan diberi nama desa Cungking, saat ini masuk lingkungan Cungking.

Pelaksanaan tradisi Resik Lawon terdiri dari beberapa tahapan. Tahapan pertama tokoh adat atau tokoh masyarakat berkumpul di Balai Tajuk untuk bermusyawarah menyiapkan perlengkapan dan proses pelaksanaan resik Lawon. Di dalam musyawarah membicarakan tentang sumbangan masyarakat baik konsumsi maupun uang untuk membeli kain lawon/kafan baru. Termasuk menentukan hari pelaksanaan. Pembentukan panitia acara sangat diutamakan guna mengatur acara agar lebih memudahkan koordinasi saat pelaksanaan. Setelah acara musyawarahselesai dilakukan dan menentukan hari pelaksanaannya, maka satu hari menjelang hari pelaksanaan dilakukan persiapan upacara.

Peralatan atau perlengkapan yang disiapkan dalam kegiatan pelaksanaan yaitu

kafan/lawon, benang jahit, jarum jahit, pring/bambu dan tali tampar hitam/lagur. Pelaksanaan setelah selamatan nasi tumpeng selesai seluruh warga atau pelaku ritual pergi dari Balai Tajuk ke petilasan Buyut Cungking dengan bersama-sama tokoh masyarakat dengan berjalan kaki dan tidak diperbolehkan menaiki kendaraan.

Diawali dengan membersihkan area makam baik di bagian luar dan bagian dalam. Khusus di bagian dalam hanya dilakukan oleh para tokoh adat /juru kunci sedangkan dibagian luar dilakukan oleh warga yang datang untuk mengikuti upacara. Sebelum masuk ke dalam area petilasan/makam kita diwajibkan melepas alas kaki dan sedikit menundukkan badan sebagai tanda/symbol mohon ijin bahwa acara segera dilaksanakan diawali dengan tokoh adat melakukan melakukan ritual melepas kain menutupi cungkup/nisan sebanyak 28 lembar.

Lalu warga membawa kain-kain ke DAM atau sumber air sungai Krambatan Banyu Gulung masuk wilayah kelurahan Banjarsari. Jarak tempuh dari petilasan ke Sungai segulung kurang lebih 3 kilometer dan harus ditempuh dengan berjalan kaki. Saat perjalanan menuju tempat pencucian tidak diperbolehkan naik kendaraan sebagai sebagai wujud gambaran kesabaran menjalani kehidupan.

Setiap lembar kain akan diperas dan dibilas selama 3 (tiga) kali dalam dua tempat yang berbeda dan dipikul bersama-sama secara bergantian. masyarakat dipikul dengan menggunakan bahu sebelah kanan dan jangan sampai dipindah-pindah apalagi sampai kain jatuh ke tanah. Selanjutnya diperas tadi di jemur pada tali tampar pada ketinggian 4 meter agar tidak menyentuh ke tanah.

Jika sudah mengering selanjutnya diturunkan, lalu satu minggu kemudian dipendam disekitar petilasan Buyut Cungking karena kain tersebut sudah tidak digunakan kembali. Selanjutnya adalah mengganti kain penutup nisan makam dengan kain kafan yang baru dan merupakan hasil sumbangan sukarela



dari masyarakat yang dijahit bersama-sama dan sudah disiapkan sebelum upacara dilaksanakan.

Kegiatan selanjutnya adalah penutup. Setelah semua upacara prosesi ritual telah dilakukan, maka upacara terakhir yang yaitu nyekar/ziarah di petilasan Buyut Cungking, sebagai tanda bahwa prosesi tersebut telah selesai. Tradisi mengganti baju tempat petilasan sebagai cara menghormati para leluhur mereka sudah meninggal. Upaya masyarakat lingkungan Cungking mempertahankan dan melestarikan keberadaan upacara hanya sebagian, terbatas oleh kelompok-kelompok tertentu misalnya masyarakat yang sudah lansia karena dianggap masih komitmen untuk mempertahankan.

Upacara pelaksanaan resik lawon sebagai bagian dari masyarakat yang masing menjunjung tinggi nilai tradisi. Tahapan dalam melestarikan upacara ini antara lain: memelihara dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam proses ritual, mempromosikan dan mengadakan kerjasama dengan pihak luar sebagai pendanaan.

Pemanfaatan upacara tradisi Resik Lawon, Suku Using sebagai sumber belajar sejarah lokal pada SMA di Banyuwangi. Mulyasa (2010: 270) bahwa “dimasukkannya dalam kurikulum muatan lokal didasari bahwa Indonesia memiliki keberagaman sejarah dan kebudayaan serta kesenian. Kebudayaan yang kaya nilai inilah yang harus diwariskan kepada generasi secara turun temurun agar tidak kehilangan ciri khas dan jati dirinya.

Kurikulum muatan lokal harus mengorbitkan ciri khas ataupun potensi di masing-masing daerah baik masalah sejarah, budaya atau lainnya sebagai ciri khusus. Dari sinilah harapannya mampu menjembatani pengetahuan siswa dengan lingkungannya. Sekolah sebagai satuan pendidikan memiliki otonomi dalam mengembangkan materi muatan lokal dengan melibatkan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Tujuan muatan lokal menurut Khaeruddin, dkk (2007:133) menegaskan agar siswa: pertama, mengenal lebih akrab dengan

lingkungan alam, budaya dan social..Kedua, pengetahuan mengenai daerahnya sehingga berguna bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Ketiga, ikut serta melestarikan nilai-nilai/aturan-aturan dalam masyarakat serta mengembangkan nilai-nilai sebagai sumber belajar di SMA

Berdasarkan kompetensi yang harus dicapai siswa yaitu untuk mampu memahami kebudayaan masyarakat sampai sekarang yang didukung oleh data-data atau bukti secara faktual, konseptual, procedural. Aspek-aspek bisa dilihat dari proses pelaksanaan mulai dari, a). Sejarahnya, berdasarkan nilai historis sehingga siswa akan mampu memberikan suatu penjelasan tentang lahirnya suatu kebudayaan di masyarakat yang tetap dilaksanakan.

Nilai-nilai sebagai indikator pertama yang perlu ditanamkan baik mulai asal usul sejarahnya, prosesnya hingga penutup. Dengan mengetahui aspek historisnya siswa akan lebih memahami sejarah kebudayaannya sendiri. Dari sinilah muncul rasa memiliki hingga melestarikannya. b) Aspek Pendidikan, pendidikan harus lebih bermakna, dan bermanfaat khususnya apabila dikaitkan dengan pembelajaran muatan lokal. c).Aspek sosialnya berupa pemanfaatan sebagai sumber pembelajaran muatan lokal.

PENUTUP

Kesimpulan

Dilihat dari Aspek sejarahnya bahwa tradisi resik lawon sebagai tradisi warisan leluhur masyarakat lingkungan Cungking yang dihubungkan dengan keberadaan seorang tokoh yaitu Wongso Karyo. Dalam pelaksanaannya tradisi ini ada beberapa tahapan yang harus dipatuhi oleh tokoh masyarakat dan pengunjung sebelum melaksanakan upacara resik lawon. Tahapan tersebut seperti mengadakan rapat musyawarah waktu pelaksanaan, menyiapkan sesaji dan sebagainya. Waktu pelaksanaan dilakukan satu tahun sekali atau bertepatan



tanggal 10-15 ruwah dalam penanggalan Jawa pada hari kamis atau minggu sebagai hari pelaksanaannya.

Dengan tujuan diadakannya tradisi resik lawon ini setiap tahunnya menghormati norma-norma yang sudah berlaku di masyarakat. Kegiatan ini bagi tokoh adat sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan jika tidak akan berdampak pada lingkungan masyarakat. Maka harus dilestarikan, dipromosikan kepada masyarakat agar selalu mengikuti apa yang sudah diwariskan secara turun temurun.

Upacara tradisi ini kaya akan sejarah dan nilai-nilai sehingga dapat dimanfaatkan sebagai sumber muatan lokal di SMA yang ada di Banyuwangi. Hal ini tentunya sesuai dengan program otonomi daerah bahwa dalam kurikulum muatan lokal harus mengangkat ciri khas daerahnya masing-masing baik berupa sejarah, budaya, kesenian dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abu Ahmadi. (1986). *Antropologi Budaya*. Surabaya: CV Pelangi.
- [2] Arikunto, S. (2002). *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Cet XII.
- [3] Esten, mursal. (1999). *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- [4] Fajriana, Fidyan. (2014). *Upacara Adat Buang Jung Pada Masyarakat Suku Sekak Di Bangka*. Jurnal Program Studi Magister Sumber Daya Pantai.
- [5] Hidayat, Ferry. (2010). *Antropologi Sakral, Revitalisasi Tradisi Metafisik Masyarakat Indigeneous Indonesia*. Jakarta: IPS Press.
- [6] Isyanti. (2007). *Tradisi Merti Bumi Suatu Refleksi Masyarakat Agraris*. Jantra: Jurnal sejarah dan Budaya, 131-135
- [7] Widja, I Gde. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- [8] Jenks, Chris. (1993). *Culture (Konsep Budaya)*. London: Chris Jenks.
- [9] Koentjaraningrat, (2002). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- [10] Koentjaraningrat, (2012). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [11] Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [12] Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Sumber Data Kelurahan Mojopanggung, Kecamatan Giri, Kabupaten Banyuwangi, Tahun 2019.
- [14] Sumarsono, dkk. 1995. *Nilai-Nilai Kemasyarakatan pada Masyarakat Using Di Banyuwangi*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [15] Sumantri, Mulyani. 1988. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Proyek LPTK.
- [16] Tuti, Siti Noer Tyas. (2017). *Tradisi Nyadran Sebagai Komunikasi Ritual*. Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya.